

**MENUMBUHKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SD  
MELALUI DONGENG (FABEL) DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA**

ERNAWATI

Email: werna141@gmail.com

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG

***Abstract***

*Character education aims to provide guidance to learners to develop the values and characters that have been embedded in each self consciously either in school or in the neighborhood. The purpose of this study is to interpret the value of character education of the fairy tale (fable) of the to Bahasa. This research design used descriptive qualitative. Source of data in this research is fable. The technique used is purposive sampling. Data validity using triangulation of data sources and theories. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusions. The result of this research is the value of character education on fairy tale (fable) to Bahasa Indonesia learning in elementary school.*

***Keywords:*** Bahasa Indonesia, character education, fairy tale

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang telah tertanam pada masing-masing dirinya secara sadar baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitar. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter menurut Kesuma (2011: 5) adalah “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan nilai pendidikan karakter dongeng (fabel) *Si Kancil Kena Batunya, Sang Kancil dan Buaya, Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong, Kelinci yang Sombong dan Kura-kura, Semut dan Belalang, dan Burung Gagak dan Sebuah Kendi.*, menafsirkan *Si Kancil Kena Batunya, Sang* Menumbuhkan nilai pendidikan karakter anak SD melalui dongeng (fabel) dalam pembelajaran bahasa indonesia

*Kancil dan Buaya, Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong, Kelinci yang Sombong dan Kura-kura, Semut dan Belalang, dan Burung Gagak dan Sebuah Kendi.* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

Penanaman nilai pendidikan karakter itu sendiri sebaiknya ditanamkan sejak dini baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah formal. Pada masa itulah anak mulai meniru semua yang ada di sekitarnya. Dengan begitu, perlunya orang tua memperhatikan pentingnya penanaman karakter bagi anak-anak mereka, karena pendidikan karakter inilah yang kelak akan membentuk karakter anak.

Fokus penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng (fabel).

Sebuah karya sastra di dalamnya terdapat nilai pendidikan yang dapat ditauladani oleh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Kosasih (2012: 46) mengemukakan beberapa diantaranya adalah: (1) Nilai-nilai budaya, budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia; (2) Nilai-nilai moral, berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya; (3) Nilai agama, berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan utusan-utusannya (4) Nilai politik, berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kekuasaan.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu *The Trilogy of Gadis Tangsi Novels By Suparto Brata: Postcolonial Pragmatism* dengan obyek yang sama. Implementasi dari pembelajaran sastra dapat membangun karakter peserta didik dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan mengarahkan siswa untuk membaca karya sastra kemudian mencari nilai-nilai positif dalam karya sastra kemudian diterapkan dalam kehidupan. Sekolah yang menekankan pada pendidikan karakter dan terus menerapkannya baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan yang dapat membuat pondasi pembentukan karakter peserta didik menjadi yang lebih baik. Pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya lebih diintensifkan lagi, karena belajar sastra mampu memperkaya pengetahuan peserta didik akan wujud sastra, pengkajian sastra dan nilai pendidikan

Menumbuhkan nilai pendidikan karakter anak SD melalui dongeng (fabel) dalam pembelajaran bahasa indonesia

karakter yang secara eksplisit maupun implisit tersirat dalam karya sastra seperti dalam dongeng (fabel). Dengan adanya apresiasi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengubah perilaku siswa dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## **B. LANDASAN TEORI**

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran (Ratna, 2005: 449). Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media.

Kemendiknas (2010: 8-9) berpendapat bahwa pengembangan nilai-nilai karakter didefinisikan dari beberapa sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang menghasilkan 18 nilai-nilai karakter: (1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya; (6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;

Menumbuhkan nilai pendidikan karakter anak SD melalui dongeng (fabel) dalam pembelajaran bahasa Indonesia

(9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar; (10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa; (12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain; (13) Bersahabat atau komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain; (14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; (15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; dan (18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA atau sederajat untuk seluruh Indonesia diantaranya seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD kelas rendah dan tinggi yang sesuai dengan silabus dan RPP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat materi dongeng. Dalam dongeng (fabel) terdapat sarat akan nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada peserta didik.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mengkaji nilai pendidikan karakter anak melalui dongeng (fabel). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat dalam paragraf yang ada dalam enam fabel yaitu *Si Kancil Kena Batunya*, *Sang Kancil dan Buaya*, *Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong*, *Kelinci yang Sombong dan Kura-kura*, *Semut dan Belalan*, dan *Burung Gagak dan Sebuah Kendi*.

Data yang ada berupa pencatatan dokumen, hasil tanya jawab dengan informan. Sumber data penelitian ini adalah: (1) Dokumen: sumber data dari penelitian ini adalah enam fabel; (2) Informan: hasil wawancara berisi pendapat para pembaca mengenai enam fabel yaitu *Si Kancil Kena Batunya*, *Sang Kancil dan Buaya*, *Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong*, *Kelinci yang Sombong dan Kura-kura*, *Semut dan Belalan*, dan *Burung Gagak dan Sebuah Kendi*. Penelitian ini bersumber dari guru Bahasa Indonesia di SD. Pembaca dalam penelitian ini adalah di SDN 2 Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Validitas data dapat dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono (2012: 273) diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan teori.

### D. HASIL PENELITIAN

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam fabel-fabel tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Si Kancil Kena Batunya

Dongeng *Si Kancil Kena Batunya* mengajarkan bahwa kita tidak boleh merasa hebat dibandingkan dengan orang yang lebih kecil dari kita, karena setiap orang memiliki kemampuan dan kekurangannya masing-masing. Jika Tuhan memberikan kemampuan yang lebih tidak boleh kita untuk sombong, karena dengan kesombongan itu orang lain akan tidak suka, maka syukuri atas kemampuan yang

Menumbuhkan nilai pendidikan karakter anak SD melalui dongeng (fabel) dalam pembelajaran bahasa indonesia

sudah diberikan oleh Tuhan kepada kita dan digunakan dengan melakukan hal-hal yang positif dan membantu orang lain.

Pendidikan karakter yang dapat diambil dari dongeng di atas adalah tentang kreativitas. Dikisahkan siput yang begitu kecil dibandingkan dengan kancil yang begitu besar dan cerdik. Tetapi kecerdikan yang dimiliki kancil dapat dikalahkan siput, karena dengan kreativitas yang dimiliki siput dengan bekerja sama dengan kawan-kawannya yang begitu banyak. Sikap pantang menyerah dari kancil dapat pula dijadikan contoh untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak dalam mengalami suatu kesulitan. Dengan begitu anak akan mulai terbiasa terus berusaha dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan dari dini.

## **2. Sang Kancil dan Buaya**

Dongeng *Sang Kancil dan Buaya* mengandung banyak sekali pembelajaran. Dari dongeng tersebut banyak hal yang dapat dijadikan contoh dalam menumbuhkan karakter anak. Pendidikan karakter yang dapat diambil diantaranya adalah kejujuran dan saling menolong. Kejujuran dapat ditanamkan dengan cara memberi pengertian kepada anak bahwa berbohong itu tidak baik dan memberikan contoh untuk selalu jujur dan saling menolong antar sesama.

## **3. Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong**

Dongeng *Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong* berisi banyak pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan karakter. Diantaranya dapat dilihat dari sifat yang dimiliki oleh kelinci yaitu rendah hati, saling menolong, rela berkorban, ikhlas, dan hidup rukun. Rendah hati dapat dilihat dari tokoh kelinci yang tidak pernah marah ketika diejek oleh sang jerapah. Selain itu, kelinci memiliki sifat rela berkorban dan ikhlas dalam membantu raja singa untuk menyembuhkan anaknya. Dari dongeng tersebut juga diambil pelajaran dan perlunya ditanamkan kepada anak untuk saling menolong dan hidup rukun antar sesama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

#### **4. Kelinci yang Sombong dan Kura-kura**

Dongeng *Kelinci yang Sombong dan Kura-kura* berisi banyak pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter anak. Dari tokoh kelinci yang sombong, dapat kita ambil sebagai contoh untuk anak agar tidak melakukan hal seperti itu. Dapat kita ajarkan kepada anak agar selalu bersikap rendah hati dengan apa yang kita miliki, karena sombong akan membentuk karakter yang tidak baik. Selain itu, ada beberapa hal yang dapat kita ambil sebagai pembelajaran karakter pada anak. Diantaranya adalah mengajarkan anak untuk selalu menepati janji bila berjanji. Selain itu, pembelajaran yang dapat diambil adalah sifat berjiwa besar mengakui kekalahan, mau mengaku bersalah dan mau untuk meminta maaf.

#### **5. Semut dan Belalang**

Dongeng *Semut dan Belalang* mengajarkan anak untuk memiliki jiwa bekerja keras dalam mendapatkan apa yang dia inginkan. Seperti tokoh semut yang bekerja keras mendapatkan makanan untuk kelangsungan hidupnya. Dari cerita tersebut dapat membentuk karakter anak agar tidak bermalas-malasan dalam mengerjakan semua pekerjaannya, baik pekerjaan rumah maupun sekolah. Dengan begitu, karakter anak akan terbentuk sedari kecil.

#### **6. Burung Gagak dan Sebuah Kendi**

Dongeng *Burung Gagak dan Sebuah Kendi* memberi pelajaran dan nilai pendidikan karakter agar terus bersemangat dan pantang menyerah dalam berusaha. Seperti yang terlihat dari sifat tokoh gagak dalam cerita tersebut. Gagak yang merasa kehausan tapi tidak dapat menjangkau air yang berada di dalam kendi. Tetapi, dengan sikapnya yang pantang menyerah, gagak terus berusaha dan akhirnya dapat meminum air di dalam kendi dengan kecerdasannya.

### **E. PEMBAHASAN**

Peneliti menemukan sejumlah data yang menunjukkan aspek-aspek yang dikaji. Dongeng adalah salah satu warisan budaya Indonesia sejak zaman dulu

Menumbuhkan nilai pendidikan karakter anak SD melalui dongeng (fabel) dalam pembelajaran bahasa indonesia

disalurkan antar generasi. Di dalam dongeng terdapat moral dan nilai bangsa yang sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia. Jadi dongeng sendiri adalah sarana pendidikan moral bangsa yang sesuai. Selain bahasanya mudah dicerna, tokoh dalam dongeng dapat melambangkan sifat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh tokoh Bawang Putih yang mempunyai sifat pemaaf, sabar, dan mau menolong. Di setiap akhir cerita, pendongeng memberikan apa makna dari dongeng melalui pertanyaan. Sehingga pendengar dongeng akan mencari sendiri makna yang terkandung dalam dongeng. Jadi dalam mendongeng ada prinsip pendengar dongeng sebagai pusat pembelajaran. Dalam perkembangannya saat ini, banyak masyarakat mulai meninggalkan dongeng. Ketika kecil saja terutama pada usia TK, anak-anak sudah diajari hal-hal yang bersifat kognitif. Sedangkan afektif dan psikomotor cenderung di kesampingkan. Padahal pada bangku TK dan SD kemampuan afektif dan psikomotor sedang berkembang dengan pesat. Jika anak pada usia dini dipaksa untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hal kognitif yang terjadi adalah kemampuan afektif dan psikomotor akan mati. Sehingga pada saat dewasa akan kesulitan dalam menghadapi persaingan. Padahal aspek tersebut adalah pedoman moral pada diri seseorang. Sehingga apabila aspek psikomotor dan afektif kurang berkembang, maka yang terjadi adalah kurangnya pedoman dalam diri seseorang.

Muatan moral yang disampaikan melalui dongeng, akan lebih mudah dicerna oleh anak-anak. Hal tersebut akan dapat tercapai jika cara penyampaian dongeng dilakukan sedemikian rupa sehingga anak bisa menerimanya dengan senang. Sehingga proses bermain atau berimajinasi dapat diraih dengan memberikan pembelajaran hidup. Dongeng yang diberikan secara berkelanjutan, maka akan membentuk kepribadian yang lebih baik karena secara struktural dari caranya berpikir atau dari alam bawah sadarnya telah dibentuk kepribadian yang baik, yang diarahkan melalui muatan moral yang ada dalam dongeng tersebut.

Bukti dari pendidikan dongeng mempengaruhi moral seseorang dibuktikan dengan penelitian seorang profesor yang berasal dari Amerika yang meneliti kondisi moral masyarakat di kota Napoli, Italia. Dalam penelitiannya beliau membagi

masyarakat pada 2 masa. Pertama masa ketika epos dan dongeng menjadi perhatian dan kedua ketika dongeng mulai ditinggalkan. Hasilnya pada masa orang dari kecil diberi dongeng, misalnya epos, ketika dewasa menjadi orang yang mempunyai prinsip kuat serta berkarakter. Seperti jujur, bekerja keras, dan tenggang rasa. Sedangkan pada orang yang tidak diberi dongeng sejak kecil, ketika dewasa karakter dalam dirinya kurang kuat dan mudah goyah.

Kita tahu bahwa dongeng merupakan salah satu cara yang ampuh untuk menanamkan berbagai karakter pada diri pendengarnya. Anak TK, SD, SMP, SMA, bahkan orang tuapun sangat menyukai jika mendengarkan dongeng. Sebagai pendidik kita tentu prihatin jika sudah jarang kita temui para guru terlihat dan terdengar mendongeng di depan kelas. Penyebab keadaan ini antara lain: (1) Masih banyak guru terfokus pada hasil akhir, bukan pada sebuah proses pembelajaran; (2) Sedikitnya pengetahuan guru tentang berbagai dongeng atau cerita rakyat, dikarenakan kurangnya membaca; (3) Kurangnya kemampuan guru untuk mendongeng, baik, sikap, intonasi, mimik, maupun ekspresi lainnya yang mencerminkan tokoh-tokoh dalam dongeng; (4) Masih adanya rasa malu dan canggung jika harus bersikap total dalam mendongeng, seperti menangis, bersuara anak-anak, bersuara perempuan, dan lain sebagainya.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3 berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”. Maka salah satu tugas pokok pendidik adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan menanam dan menumbuhkan pewarisan nilai-nilai hidup sebagai suatu bangsa yang mempunyai cita-cita luhur berdasarkan Pancasila. Berkenaan dengan hal tersebut, berbagai cara harus dilakukan agar tujuan pendidikan

yang ingin dicapai dan karakter bangsa yang diharapkan bisa masuk dan tertanam pada mental anak didik.

Menurut Koswara dan Halimah (2008) bahwa salah satu peran sentral pendidik di sekolah adalah mempromosikan *soft-skill* bagi para siswanya. Peranan ini tidak dapat diambil alih oleh kemajuan teknologi informasi yang paling canggih sekalipun. *Soft skill* itu sendiri meliputi: kejujuran, penghargaan, sikap toleran, kemampuan mendengar, empati, kerjasama, sikap sopan dan santun dalam berperilaku, disiplin dan kontrol diri. Hal ini hanya dapat dipromosikan oleh para pendidik yang mau peduli akan pentingnya karakter bangsa, tidak hanya dengan teknologi. Maka keistimewaan sekolah-sekolah abad 21 ada dua yaitu: (1) Kemampuan para pendidik menggunakan teknologi dalam pembelajaran; dan (2) Kemampuan para pendidik mentransfer nilai-nilai kehidupan (*living values*) pada setiap peserta didik yang belajar di sekolah tersebut.

Salah satu cara penanaman *soft skill* adalah dengan mendongeng. Tentunya kita sering mendengar bahwa tingkat minat baca anak didik kita mengalami kemerosotan. Dengan mendongeng, dimana anak pasif (hanya menyimak dan mendengarkan), memungkinkan anak, baik yang rajin maupun malas akan larut dan ikut dalam suasana mendengarkan yang baik. Untuk menambah ketertarikan anak, tentu kita sebagai pendongeng harus total memahami jalan cerita dari dongeng itu sendiri. Penampilan pendongeng yang tidak membosankan, lafal dan intonasi sesuai tokoh, serta ekspresi penjiwaan yang bisa mewakili suasana alur cerita, akan membuat anak terfokus pada dongeng tersebut.

Faktor yang tidak kalah pentingnya dari model pembelajaran melalui dongeng adalah siswa itu sendiri. Meskipun kita sudah mengerahkan energi dan antusias serta pendekatan pembelajaran melalui dongeng yang baik, kadang-kadang peserta didik-peserta didik masih ada saja yang duduk berselonjor di kursi sambil menguap. Walaupun guru sudah banyak menghabiskan waktu dan cara untuk menciptakan suasana mendongeng yang menarik, peserta didik masih saja belum tertarik, belum punya kepedulian terhadap dongeng yang kita sampaikan. Mereka menarik nafas

panjang dan terus menerus melirik jam dinding. Pikiran mereka melayang dan dongeng yang kita sampaikanpun tidak ada di benak mereka.

Peserta didik seperti ini berusaha keras meyakinkan kita bahwa mereka benci belajar, mereka tidak peduli pada pembelajaran sekolah, dan mereka terlalu gaul untuk diganggu dengan urusan sekolah. Namun kita harus tetap sadar bahwa sebenarnya mereka yang datang ke sekolah berarti peduli pula dengan urusan sekolah. Pada metode dongeng, memang kita telah menceramahi peserta didik, membatasi nilai kreativitas, dan menghilangkan dari mereka rasa bermain sambil belajar. Maka satu-satunya yang perlu kita lakukan adalah menarik perhatian mereka.

Menurut Johnson (2009) mengemukakan bahwa ada beberapa saran yang dapat membantu menarik perhatian peserta didik antara lain: (1) Membantu meyakinkan peserta didik bahwa keberhasilan itu sesuatu yang mungkin; (2) Kenali sikap peserta didik di kelas; (3) Tambah otak kanan dan kinestetik (4) Minta tanggapan peserta didik sesering mungkin; (5) Ajarkan peserta didik cara bicara kepada guru dan orang dewasa lainnya; (6) Beri contoh perilaku yang dapat diterima dan sikap mencapai yang terbaik. Dari saran di atas, mendongeng sangat memungkinkan untuk digunakan pada proses pembelajaran. Kemunculan tokoh yang berkarakter kuat dalam dongeng, mendorong peserta didik untuk mengidolakan bahkan mencontoh watak dan perilaku sang tokoh. Bukankah kita masih setuju, pendapat yang mengatakan bahwa anak adalah peniru yang ulung.

Mengingat hal tersebut, kita tidak boleh sembarangan memilih dongeng atau cerita yang akan kita sampaikan. Dalam dongeng anak, kita harus menghindari dari unsur-unsur yang berhubungan dengan segi isi cerita bersifat negatif, yang tidak pantas untuk diketahui anak karena unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak ke arah yang tidak baik. Hal-hal yang harus dihindari itu menyangkut persoalan-persoalan yang menyangkut seks, cinta yang erotis, kekerasan atau kekejaman, kecurangan atau kelicikan, dan dendam yang menimbulkan kebencian. Apabila ada hal-hal buruk dalam kehidupan yang terpaksa harus diangkat dalam dongeng, misalnya kemiskinan, kekejaman ibu tiri, dan perlakuan yang tidak

adil pada tokoh protagonis, maka seharusnya amanat lebih disederhanakan dengan cara memunculkan kebahagiaan di akhir cerita.

Menurut Rosdiana (2007) menjelaskan bahwa cerita anak-anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Maka dialog dan komunikasi saat mendongengpun sangat diperlukan karena dapat menghidupkan suasana mendongeng dan membantu pemahaman anak terhadap dongeng yang disajikan. Dialog yang diucapkan atau dilakukan para tokoh dalam mendongeng harus wajar dan hidup. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus singkat dan lugas, tidak menggunakan gaya bahasa yang biasa digunakan oleh orang dewasa. Perwatakan para tokoh digambarkan secara hitam putih. Artinya setiap tokoh yang dihadirkan hanya mengemban satu sifat utama, yaitu tokoh baik atau buruk.

Informan mengungkapkan bahwa dongeng (fabel) *Si Kancil Kena Batunya, Sang Kancil dan Buaya, Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong, Kelinci yang Sombong dan Kura-kura, Semut dan Belalang, dan Burung Gagak dan Sebuah Kendi* layak dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa di SD. Dengan adanya nilai pendidikan karakter yang dapat ditauladani oleh peserta didik juga semakin mendukung bahwa dongeng (fabel) dapat ditauladani sifat yang baik dan sifat yang buruk dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup untuk tidak diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **F. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam dongeng (fabel) *Si Kancil Kena Batunya, Sang Kancil dan Buaya, Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong, Kelinci yang Sombong dan Kura-kura, Semut dan Belalang, dan Burung Gagak dan Sebuah Kendi* maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Si Kancil Kena Batunya* mengajarkan bahwa kita tidak boleh merasa hebat dibandingkan dengan orang yang lebih kecil dari kita, karena setiap orang memiliki kemampuan dan kekurangannya masing-masing. (2)

Menumbuhkan nilai pendidikan karakter anak SD melalui dongeng (fabel) dalam pembelajaran bahasa indonesia

dongeng *Sang Kancil dan Buaya* mengandung banyak sekali pembelajaran. Dari dongeng tersebut banyak hal yang dapat dijadikan contoh dalam menumbuhkan karakter anak. Pendidikan karakter yang dapat diambil diantaranya adalah kejujuran dan saling menolong. (3) Dongeng *Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong* dapat dilihat dari sifat yang dimiliki oleh kelinci yaitu rendah hati, saling menolong, rela berkorban, ikhlas, dan hidup rukun. (4) Dongeng *Kelinci yang Sombong dan Kura-kura* berisi banyak pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu mengajarkan anak untuk selalu menepati janji bila berjanji. Selain itu, pembelajaran yang dapat diambil adalah sifat berjiwa besar mengakui kekalahan, mau mengaku bersalah dan mau untuk meminta maaf. (5) Dongeng *Semut dan Belalang* mengajarkan anak untuk memiliki jiwa bekerja keras dalam mendapatkan apa yang dia inginkan. (6) Dongeng *Burung Gagak dan Sebuah Kendi* memberi pelajaran dan nilai pendidikan karakter agar terus bersemangat dan pantang menyerah dalam berusaha.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Adi seta, Mahadewa. 2013. *Kumpulan Dongeng Asli Nusantara*. Idea World Kidz. Yogyakarta.
- Johnson, Lou Anne. 2009. *Pengajaran Yang Kreatif Dan Menarik*. Indeks. Jakarta.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Balitbang Kemendiknas. Jakarta.
- Kesuma, D. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya. Bandung.
- Komandaka, Gamal. 2013. *Koleksi Terbaik 100 Plus Dongeng Rakyat Nusantara*. PT. Buku Seru. ttt.
- Koswara, Deni. 2008. *Seluk-Beluk Profesi Guru*. Pribumi Mekar. Bandung.

Ratna, Nyoman Ratna, 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Rosdian, Yusi. 2007. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.

Suwondo, Tirta. Waluyo Herman J. 2013. "The Trilogy of *Gadis Tangsi* Novels By Suparto Brata: Postcolonial Pragmatism Study". *International Journal of Science and Research (IJSR)*. Volume 4 Issue 3.